

GAMBARAN TINGKAT RESILIENSI PENYINTAS BANJIR DI BANTARAN SUNGAI BENGAWAN SOLO DI KELURAHAN JOYOTAKAN KECAMATAN SERENGAN

Dwi Aria Susanti¹

¹Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Dwiariasusanti29@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Bencana banjir menimbulkan berbagai macam dampak salah satunya gangguan psikologis seperti ansietas, stres, depresi hingga trauma. Gangguan psikologis yang terus menerus berlanjut akan mengakibatkan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam keadaan tertekan dan mampu mengatasinya sehingga harus bangkit dari tekanan yang di alami. Resiliensi sangat penting di miliki oleh masyarakat agar dapat menghadapi bencana dengan baik melalui adaptasi, strategi koping untuk mengatasi masalah sehingga dapat segera bangkit dari pasca bencana.

Metode : Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif dengan deskriptif survei. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Joyotakan Rw 5 dengan jumlah populasi sebanyak 1.572. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin mendapatkan jumlah 94 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner CD RISC-25 yang terdiri dari 25 pertanyaan menggunakan lembar kuesioner. **Hasil :** hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 46 (48.9%) responden memiliki resiliensi yang kurang, untuk kategori cukup berjumlah 40 (42.6%), untuk kategori baik berjumlah 6 (6.4%), dan kategori sangat baik hanya berjumlah 2 (2.1%). **Simpulan :** Tingkat resiliensi masyarakat RW 05 Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan tergolong masih rendah dengan presentasi 48,9%.

Kata Kunci : Bencana, Gangguan Psikologis, Resiliensi

ABSTRACT

Introduction: Flood disasters cause various kinds of impacts, one of which is psychological disorders such as anxiety, stress, depression to trauma. Psychological disorder that continues will result in *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Resilience is the ability of individuals to be able to survive in a state of pressure and be able to overcome it so that they must rise from the pressure experienced. Resilience is very important for the community to be able to deal with disasters well through adaptation, coping strategies to overcome problems so that they can immediately rise from post-disaster. **Method:** This type of research is Quantitative with descriptive surveys. The population in this study is the community of Joyotakan Rw 5 Village with a population of 1,572. The sampling technique using the Slovin formula obtained a total of 94 respondents. The data collection technique used a RISC-25 CD questionnaire consisting of 25 questions using a questionnaire sheet **Result:** the results of this study showed that 46 (48.9%) respondents had less resilience, for the sufficient category amounted to 40 (42.6%), for the good category amounted to 6 (6.4%), and the very good category only amounted to 2 (2.1%). **Conclusion:** The level of community resilience of RW 05 Joyotakan Village, Serengan District is still low with a presentation of 48.9%.

Keywords : Disaster, Psychological Disorders, Resilience

PENDAHULUAN

Indonesia adalah daerah paling rawan bencana di dunia berdasarkan letak geografisnya. Kota-kotanya terletak di sepanjang zona paling aktif secara sistemik di dunia, ada 127 gunung berapi aktif dan 317 kabupaten yang beresiko tinggi terkena banjir. Berdasarkan data bencana Indonesia yang di rilis oleh BNPB pada tahun 2022 melaporkan sebanyak 2.788 kali bencana alam yang terjadi di Indonesia, adapun bencana yang mendominasi yaitu bencana banjir. Kejadian bencana banjir terjadi sebanyak 1.118 kejadian, cuaca ekstrim juga melanda Indonesia sebanyak 885, ada 499 kejadian tanah longsor, Indonesia juga mengalami 499 kebakaran hutan dan lahan, adapula 22 kejadian gempa bumi.

Dua puluh lima dari 51 kelurahan di kota Surakarta termasuk kategori rawan banjir. Di kota Surakarta menurut data kejadian bencana yang di rilis oleh BPBD tahun 2022 Bencana banjir menempati posisi kedua sebanyak 10 kali kejadian banjir, tidak ada korban dalam kejadian banjir tersebut tetapi menimbulkan kerugian materi cukup besar dengan di tandai kerusakan rumah dan barang elektronik (BPBD Surakarta, 2022). Pada awal tahun 2023 hujan deras dan lebat mengakibatkan banjir di Kota Surakarta dengan korban 20.751 jiwa, menggenangi 4 kecamatan yang rawan banjir di antaranya Kecamatan Jebres, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Serengan, Kecamatan Laweyan. Di Kelurahan Joyotakan ketinggian banjir mencapai 1 meter hingga 1,6 (BPBD Surakarta, 2023).

Dampak dari peristiwa banjir mengakibatkan hilangnya korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, terganggunya psikologis serta mengakibatkan terganggunya kebutuhan masyarakat lainnya (UU No.24, 2007). Masyarakat yang terdampak banjir biasanya mengalami gangguan kesehatan mental mulai dari depresi ringan hingga berat (Erni & Kuncoro, 2019). Dampak masalah psikologis yang terus terjadi seperti masalah ansietas (kecemasan), stres (tekanan), depresi (kemurungan) dan trauma, akan mengakibatkan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), adanya berbagai dampak psikologis dari terjadinya bencana banjir individu membutuhkan pengontrolan diri selama terjadinya bencana banjir, serta kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri untuk menahan tekanan perubahan yang dikenal sebagai Resiliensi (Apriyanto & Setyawan, 2020).

Resiliensi di Indonesia rata rata masih tergolong rendah, secara sosiologis setiap individu pasti mengalami kesulitan yang berbeda-beda dalam hidupnya. Kesulitan dan masalah dapat muncul di waktu dan tempat yang sulit diprediksi. Dalam situasi tertentu kesulitan tidak dapat di hindari, jika individu tidak memiliki resiliensi maka akan sulit mengatasi berbagai masalah. Individu harus mampu membuat keputusan yang cepat dan tepat dalam menghadapi suatu kesulitan, individu yang mempunyai resiliensi dapat mengubah masalah menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan. (Wahidah, 2018).

Individu yang terdampak bencana membutuhkan resiliensi untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul dari dampak banjir yang di alaminya. Jadi resiliensi harus di miliki setiap individu biasanya individu yang memiliki resiliensi memiliki cara tersendiri untuk memulihkan kondisi psikologisnya agar dapat bergerak dan bangkit dari keterpurukan yang di alaminya (Ernita Zakiah, 2021).

Hasil studi pendahuluan terhadap 10 warga Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Kota Surakarta yang di lakukan sebanyak 1 kali pada tanggal 03 Maret 2023 menggunakan kuisioner CD-RISC 25 memperoleh hasil bahwa 6 warga tingkat resiliensinya belum terbentuk beberapa warga mengatakan bahwa masih takut dan cemas. Masyarakat mengatakan bingung mencari tempat mengungsi saat banjir datang, masyarakat juga mengatakan bahwa aktivitasnya sangat terganggu tidak bisa berjualan sulit untuk berfikir, seluruh warga yang terdampak banjir mengungsi, dan 4 warga lainnya mengatakan sudah terbiasa menghadapi masalah dan bisa beradaptasi dengan perubahan segera mencari bantuan perbanyak berdoa yakin bahwa

mereka mampu untuk melewati masalah yang terjadi, berusaha menguatkan anggota keluarga dan menjaga ketenaganan diri walaupun keadaannya menekan. upaya yang di lakukan pemerintah untuk menanggulangi banjir yaitu meninggikan tanggul, memberikan alaram prngatan dan pompa penyedot air.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran tingkat resiliensi penyintas banjir di bantaran sungai Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini di lakukan di Kelurahan Joyotakan RW 05 Kecamatan Serengan pada bulan Juli 2023 selama 1 minggu. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Joyotakan yang terdampak banjir dan sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 94 responden. Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini adalah kuisiuner kuisiuner *Connor-Davidson Resilience scale* versi 25 (CD RISC-25) yang sudah tersedia dalam versi bahasa Indonesia. Teknik pengambilan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah random sampling yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan data di lakukan secara *door to door*. Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis univariat.

Kuisiuner yang di gunakan ada 2 yaitu MMSE untuk skrining awal mengetahui daya ingat dan resiliensi untuk mengukur tingkat resiliensi yang di miliki oleh masyarakat. Pengukuran daya ingat ini dalam penelitian ini menggunakan kuisiuner *Mini Metal State Examination* (MMSE). Ujian MMSE terdiri dari soal-soal yang memiliki keunggulan cepat (5-10 menit), mudah di selesaikan dan mampu memantau perubahan dan perkembangan fungsi kognitif. *American Academy of Neurology* (AAN) merekomendasikan MMSE sebagai alat *skrining* global untuk penilaian kognitif. Skor 24-30 normal, skor 17-23 kemungkinan gangguan kognitif, dan 0-16 gangguan kognitif pasti.

Kuisiuner *Connor-Davidson Resilience scale* versi 25 (CD RISC-25) yang sudah tersedia dalam versi bahasa Indonesia. Kuisiuner berjumlah 25 pertanyaan dengan memilih jawaban berdasarkan seberapa setuju anda pada pernyataan tersebut. Kuisiuner dengan pilihan (0) tidak setuju, (1) kurang setuju, (2) agak setuju, (3) setuju, (4) sangat setuju. Dengan 4 kategori sebagai berikut : kuartil terendah skornya 0-73 di kategorikan kurang, kuartil kedua 74-82 di kategorikan cukup, kuartil ketiga skornya 83-90 di kategorikan baik, kuartil tertinggi skornya 91-100 di kategorikan sangat baik. Sudah di lakukan uji validitas dan reliabilitas sehingga peneliti tidak perlu melakukan uji valid dan relia kembali dengan hasil signifikan yaitu t hitung 0,83 (t tabel 0,361) dan uji reliabilitas menunjukkan koefisien alfa sebesar 0,87.

HASIL PENELITIAN

1. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat resiliensi

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat resiliensi

No	Tingkat resilensi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Kurang	46	48.9
2	Cukup	40	42.6
3.	Baik	6	6.4
4.	Sangat baik	2	2.1
Jumlah		94	100

Sumber : data primer di olah (2023)

Berdasarkan tabel 4.5 mayoritas responden penyintas banjir di bantaran Sungai Bengawan Solo Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan mempunyai tingkat resiliensi kurang (48.9%).

2. Distrubusi frekuensi responden berdasarkan tabulasi silang antara tingkat resiliensi responden dengan karakteristik responden

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden dengan tingkat resiliensi

No	Karakteristik	Kategori Resiliensi								Jumlah
		Kurang		Cukup		Baik		Sangat Baik		
		(f)	%	(f)	%	(f)	%	(f)	%	
1.	Usia									
	17-40 tahun	20	21,3	15	16,0	4	4,3	1	1,1	40
	41-60 tahun	26	27,7	25	26,6	2	2,1	1	1,1	54
	Jumlah	46	49	40	42,6	6	6,4	2	2,2	94
2.	Jenis Kelamin									
	Laki-laki	16	17,0	21	22,3	3	3,2	1	1,1	41
	Perempuan	30	31,9	19	20,2	3	3,2	1	1,1	53
	Jumlah	46	48,9	40	42,5	6	6,4	2	2,2	94
3.	Pekerjaan									
	Tidak bekerja	18	19,1	12	12,8	4	4,3	0,0	0,7	34
	Petani/pekebun peternak	2	2,1	1	1,1	0	0,0	0	0,0	3
	Wiraswasta	26	27,7	27	28,7	2	2,1	2	2,1	57
	Jumlah	56	48,9	13,27	42,6	6	6,4	2	2,8	94
4.	Pendidikan									
	Tidak Sekolah	1	1,1	0	0,0	1	1,1	0	0,0	2
	SD/Sederajat	14	14,9	8	8,5	0	0,0	0	0,0	22
	SLTP/Sederajat	2	2,1	10	10,6	0	0,0	0	0,0	12
	SLTA/Sederajat	25	26,6	17	18,1	5	5,3	0	0,0	47
	PT	4	4,3	5	5,3	0	0,0	2	2,1	11
	Jumlah	46	49	40	42,5	6	6,4	2	2,1	94

Sumber : data primer di olah (2023)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa pada usia responden dengan tingkat resiliensi paling banyak adalah pada usia 41-60 tahun dengan kategori resiliensi berada pada kategori kurang sebanyak 26 responden (27,7%), sedangkan tingkat resiliensi paling sedikit adalah pada responden berusia 17-25 tahun dengan tingkat resiliensi sangat baik sebanyak 1 responden (1,1%).

Pada aspek jenis kelamin dengan tingkat resiliensi paling banyak adalah pada responden dengan jenis kelamin perempuan dengan tingkat resiliensi kurang yaitu sebanyak 30 responden (31,9%), sedangkan pada tingkat resiliensi paling sedikit adalah pada jenis kelamin laki laki yang mempunyai tingkat resiliensi sangat baik sebanyak 1 responden (1,1%).

Kategori pendidikan, dengan tingkat resiliensi paling banyak adalah responden dengan pendidikan terakhir SMA/Sederajat dengan tingkat resiliensi rendah sebanyak 25 responden (26,6%), sedangkan tingkat resiliensi paling sedikit adalah pada tingkat pendidikan tidak sekolah sebanyak 2 responden dengan tingkat resiliensi rendah.

Pada kategori pekerjaan dengan tingkat resiliensi terbanyak adalah pada responden yang bekerja wiraswasta sebanyak 27 responden (28,7%) dengan tingkat resiliensi baik, sedangkan tingkat

resilensi paling sedikit pada responden yang bekerja petani yaitu sebanyak 1 responden (1,1%) dalam kategori resilensi cukup dan 2 responden dalam kategori kurang.

PEMBAHASAN

1. Tingkat resiliensi masyarakat penyintas banjir

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.1 mayoritas responden penyintas banjir di bantaran sungai bengawan Solo Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan mempunyai tingkat resiliensi kurang (48.9%), untuk kategori cukup berjumlah 40 (42.6%), untuk kategori baik berjumlah 6 (6.4%), dan kategori sangat baik hanya berjumlah 2 (2.1%). Berdasarkan kuisioner yang diisi oleh responden menunjukkan bahwa kebermanaan/tujuan responden sudah bagus masyarakat mempercayai Tuhan menyerahkan diri bahwa yang terjadi pasti ada hikmahnya dan mempunyai tujuan hidup tetapi responden tidak bisa memekanisme koping dengan baik sehingga masyarakat tidak dapat menghadapi situasi yang menekan sehingga menyebabkan resiliensi yang kurang. Seharusnya resiliensi sangat dibutuhkan oleh individu karena sebagai kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari stres, mampu beradaptasi dengan keadaan stres ataupun kesulitan Winesa & Saleh, (2020). Oleh karena itu resiliensi sebagai karakteristik pribadi mengarah pada adaptasi positif dan meminimalkan efek negatif dari stresor, memungkinkan orang untuk merehabilitasi dan menjaga kesehatan mereka terlepas dari masalah yang di alaminya (Mohammadinia *et al.*, 2017)

Peneliti berasumsi bahwa faktor faktor resiliensi salah satunya adalah harga diri karena pandangan keseluruhannya tidak hanya mempengaruhi apa yang hanya kita pikirkan tetapi juga mempengaruhi perilaku dan perasaan kita. Hal ini sejalan dengan penelitian Missasi & Izzati (2019), menjelaskan bahwa individu yang mempunyai harga diri tinggi menunjukkan sikap yang secara sosial lebih dapat diterima dan bertanggungjawab, Hal ini membuat individu tersebut menjadi lebih resiliensi dalam menghadapi perubahan dalam hidup, dan secara umum menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi, dan pada akhirnya secara sosioemosional lebih baik.

2. Pembahasan Tingkat Resiliensi Dengan Karakteristik Responden

Karakteristik yang pertama adalah usia, dimana tingkat resiliensi kurang pada usia 41-60 tahun dimana jumlah responden adalah 26 responden. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh KW *et al.*, (2017) mengemukakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang maka akan mempunyai resiliensi yang baik dikarenakan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam menghadapi bencana banjir. Peneliti berasumsi bahwa lebih banyaknya umur rasa untuk bangkit kembali sulit untuk di realisasikan dan kurangnya pengetahuan resiliensi di tandai dengan responden umur 41-60 mengatakan bangkit dari bencana membutuhkan proses yang sangat panjang, di saat bencana itu kembali datang mereka hanya berserah diri dan menunggu bantuan.

Karakteristik yang kedua adalah jenis kelamin, pada penelitian ini mayoritas pada jenis kelamin perempuan mempunyai resiliensi yang kurang sebanyak 30 responden (31,9%) sedangkan pada jenis kelamin laki-laki mempunyai tingkat resiliensi cukup sebanyak 21 responden atau (22,3%). Penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Rinaldi, 2019) bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi pada penyintas laki-laki dan perempuan dalam menghadapi bencana individu laki-laki mampu beradaptasi, tanggap dan lebih fleksibel dalam menghadapi bencana. Peneliti berasumsi bahwa perempuan itu rentan dengan keahlian fisik yang terbatas sehingga tidak memiliki kemampuan bertahan hidup dengan baik ketika terjadi bencana.

Karakteristik selanjutnya adalah pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi dalam kategori kurang diduduki pada tingkat pendidikan SLTA/ sederajat. Tingkat resiliensi sangat baik pada penelitian ini adalah pada responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 2 responden (2,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) yang

menyatakan bahwa responden dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan lebih memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi. Peneliti berasumsi bahwa masyarakat di Joyotakan rata-rata berpendidikan tetapi tingkat pendidikan yang membedakannya, sehingga pemahamannya juga berbedanya.

Karakteristik yang terakhir adalah faktor pekerjaan responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan wiraswasta mempunyai tingkat resiliensi yang cukup sebanyak 27 (28,7%) dibandingkan pada responden yang tidak bekerja mayoritas mempunyai tingkat resistensi yang kurang. Peneliti berasumsi bahwa di Kelurahan Joyotakan juga banyak yang tidak mempunyai pekerjaan contohnya anak muda yang sangat disayangkan padahal pekerjaan erat hubungannya dengan pendapat seseorang, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin baik juga tingkat resiliensi seseorang, karena mempunyai finansial lebih dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Individu yang kesulitan ekonomi tidak mempunyai pekerjaan resiliensinya cenderung rendah karena individu tidak mau berusaha dan berkembang untuk mencari solusi bagaimana caranya bisa bangkit dari perekonomian yang sulit, sehingga pola pikirnya hanya pasrah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi masyarakat RW 05 Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan tergolong masih rendah dengan presentasi 48,9%.

Saran

Saran bagi responden penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi penyintas banjir agar dapat meningkatkan resiliensi nya supaya dapat menghadapi bencana yang akan datang, saran bagi instansi pendidikan Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan peran instansi keperawatan dalam berbagai kegiatan meningkatkan resiliensi korban banjir. Terakhir saran bagi peneliti selanjutnya Seluruh informasi dalam penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk menghubungkan variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, N., & Setyawan, D. (2020). Gambaran Tingkat Resiliensi Masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri Pasca Banjir. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(2), 21–29. <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.2.2020.21-29>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2022. *Data Informai Bencana Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana, <<https://gis.bnpb.go.id/>>. Di akses pada 19 Januari 2023.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Banda Aceh. 2018. Jenis-Jenis Bencana Alam Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007, < <https://bpbd.bandaacehkota.go.id/2018/07/05/jenis-jenis-bencana-alam-berdasar-uu-no-24-2007/>>. Di akses pada 09 Februari 2023
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Surakarta. 2022. Mitigasi Bencana Banjir. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Surakarta, <<https://bpbd.surakarta.go.id/berita/detail/2017-09-25/110>> Di akses pada tanggal 20 Januari 2023
- Ernita Zakiah. (2021). *PENGARUH RESILENSI TERHADAP POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER PADA PENYINTAS BANJUR*. 5.
- Lestari, I. (2022). Resiliensi Masyarakat Pasca Bencana Banjir Di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar*, 82. Makassar.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2009, 433–441. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>
- United National Office For Disaster Risk Reduction. 2019. *Consultavie Workshop: Strengthening Disaster* <http://ejournal.stikesbuleleng.ac.id/index.php/Midwinerslion> | 98

Risk Reduction and Early Warning in Indonesia. United National Office For Disaster Risk Reduction, <<https://www.undrr.org/news/consultative-workshop-strengthening-disaster-risk-reduction-and-early-warning-indonesia>

Winesa, S. A., & Saleh, A. Y. (2020). Resiliensi sebagai Prediktor Teacher Well-Being. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND*, 11(2), 116–128.